

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Visi pembangunan peternakan adalah pertanian berkebudayaan industri, dengan landasan efisiensi, produktivitas, dan berkelanjutan. Peternakan masa depan dihadapkan pada perubahan mendasar akibat perubahan ekonomi global, perkembangan teknologi biologis, berbagai kesepakatan internasional, tuntutan produk, kemasan produk, dan kelestarian lingkungan. Konkritnya, peternakan Indonesia akan bersaing ketat dengan peternakan negara lain bukan saja merebut pasar internasional tapi juga dalam merebut pasar dalam negeri Indonesia. Untuk itu perlu mendorong peternak agar tetap mampu bersaing baik pada skala lokal, regional dan nasional maupun internasional (Saragih, 2000).

Arifin Bustanul (2004), mengemukakan bahwa agrobisnis berbasis peternakan adalah salah satu fenomena yang tumbuh pesat ketika basis lahan menjadi terbatas. Tuntutan sistem usaha tani terpadu pun menjadi semakin rasional seiring dengan tuntutan efisiensi dan efektifitas penggunaan lahan, tenaga kerja, modal dan faktor produksi lain yang amat terbatas.

Usaha ternak sapi perah adalah usaha yang mempunyai sifat maju, yang secara selektif menggunakan masukan teknologi baru sehingga secara proporsional mampu meningkatkan produksi akan tetapi dalam praktek peternak tidak sepenuhnya memahami penggunaan teknologi tersebut. (Arifin Bustanul 2004).

Menurut Nuraini dan Purwanta (2006), salah satu usaha budidaya peternakan yang sekarang ini banyak dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan gizi adalah sapi perah. Usahaternak sapi perah di Indonesia masih bersifat subsistem oleh peternak kecil dan belum mencapai usaha yang berorientasi ekonomi. Rendahnya tingkat produktivitas ternak tersebut lebih disebabkan oleh kurangnya modal, serta pengetahuan/keterampilan peternak yang mencakup aspek reproduksi, pemberian pakan, pengelolaan hasil pascapanen, penerapan sistem pencatatan, pemerahan, sanitasi, dan pencegahan penyakit. Selain itu pengetahuan peternak mengenai aspek tataniaga harus ditingkatkan sehingga keuntungan yang diperoleh sebanding dengan pemeliharaannya.

Usahaternak sapi perah merupakan salah satu usaha peternakan yang mempunyai potensi yang cukup tinggi untuk terus dikembangkan. Susu yang dihasilkan dari sapi perah dapat bermanfaat, baik sebagai sumber protein bagi peternak untuk dikonsumsi maupun sebagai sumber pendapatan untuk dijual. Berbeda dengan produk lainnya, produksi susu akan tetap dibutuhkan seiring dengan peningkatan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, usaha peternakan saat ini masih tetap menjanjikan karena permintaan pasar terhadap susu akan selalu ada.

Konsumsi susu per kapita masyarakat Indonesia tahun 2000 relatif masih sangat rendah, yaitu 4,2 liter per tahun sedangkan rata-rata konsumsi per kapita negara-negara lain jauh lebih tinggi seperti Malaysia yaitu lebih dari 20 liter perkapita pertahun. Jika konsumsi rata-rata Indonesia meningkat setengah saja dari rata-rata konsumsi per kapita negara Malaysia, maka kebutuhan susu

diperkirakan akan meningkat luar biasa. Namun peningkatan permintaan produk susu tersebut diisi oleh pemasok luar negeri dengan persentase impor susu mencapai 71,57% pada tahun 2002, sedangkan produksi susu dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan secara optimal (Tyas, 2008).

Pembangunan sub sektor peternakan terutama pada komoditas sapi perah bertujuan untuk meningkatkan produksi susu menuju swasembada, memperluas kesempatan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan peternak. Peternakan sapi perah yang diusahakan oleh rakyat masih banyak menghadapi kendala antara lain kecilnya skala usaha karena lemahnya permodalan, rendahnya tingkat keterampilan peternak, dan cara penggunaan ransum yang belum sempurna (Krisna dan Manshur, 2006).

Usaha ternak sapi perah umumnya hanya dijadikan pekerjaan sampingan selain bertani sebagai usaha yang utama. Petani/peternak akan menjual ternak tersebut jika mereka sewaktu-waktu membutuhkan biaya yang cukup besar (Priyono, 2008). Padahal usaha sapi perah tersebut juga dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi peternak. Usaha ternak sapi perah dengan produksi utamanya adalah susudapat memberikan pendapatan bagi petani/peternak. Pendapatan dari usaha ternak sapi perah ini dapat menambah pendapatan petani selain dari bertani di tegalan maupun di pekarangan. Pendapatan usaha peternak sapi perah dapat diketahui dengan cara melakukan analisis pendapatan (Soekartawi, 1986).

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu adanya pengembangan usaha ternak sapi perah yang dikelola oleh peternak dengan memperhatikan faktor-faktor

produksi yang mampu meningkatkan pendapatan. Analisis pendapatan dan faktor-faktor produksi perlu dilakukan untuk mengetahui pendapatan dari usaha ternak yang dikelola dan juga faktor produksi yang diutamakan sebagai prioritas oleh peternak untuk mendapatkan keuntungan.

Perkembangan disektor peternakan khususnya sapi perah memegang peranan sangat penting bagi masyarakat. Usaha peternakan sapi perah diharapkan menjadi peluang dalam mengembangkan agribisnis. Kabupaten Klaten adalah salah satu Kabupaten yang sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai peternak sapi perah. Didukung adanya pabrik pengolahan susu di Kabupaten Klaten membuat usaha peternakan sapi perah semakin berkembang. Dari 26 Kecamatan yang ada di Kabupaten Klaten, hanya 5 Kecamatan yang terdapat peternak sapi perah. Dan dari 5 Kecamatan tersebut, Kecamatan Tulung dan Jatinom merupakan Kecamatan dengan jumlah produksi susu segar terbanyak. Sumber: BPS Kabupaten Klaten, 2008.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan dan kelayakan usahapeternakan sapi perah tingkat rakyat di Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten.

### **C. Manfaat penelitian**

Penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi peternak sebagai acuan dalam menentukan dan mengembangkan usaha ternak sapi perah guna meningkatkan pendapatan dengan menganalisis faktor-faktor produksi yang mempengaruhinya. Selain itu penelitian ini dapat memberikan informasi dimasa mendatang, terutama bagi para pengambil keputusan dan para pembuat kebijakan agar sesuai dengan kondisi daerah bersangkutan. Disamping itu juga dapat menjadi acuan dalam rangka pembangunan peternakan sapi perah di wilayah Klaten.